

DARI LITURGI MENUJU KEHIDUPAN YANG BENAR

Amos 8:1-12

PENGANTAR: BERAWAL DARI MAKNA LITURGI

Liturgi adalah jantung dari perjumpaan umat dengan Allah. Kata “liturgi” berasal dari bahasa Yunani leitourgia, yang berarti “pekerjaan untuk umum” atau “pelayanan kepada rakyat.” Dalam terang iman Kristen, liturgi bukan sekadar susunan ibadah atau acara mingguan di gereja, melainkan ruang suci di mana Allah dan umat-Nya saling menyapa. Liturgi bukan hanya tentang apa yang kita lakukan kepada Tuhan, tetapi tentang bagaimana Tuhan terlebih dahulu bertindak, memanggil, dan menyentuh umat-Nya melalui Firman, nyanyian, doa, dan sakramen. Maka dari itu, setiap ibadah bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi sebuah momen perjumpaan hidup yang menghidupkan kembali kesadaran akan kasih dan kebenaran Allah.

Sejak zaman Perjanjian Lama, umat Allah telah mengenal bentuk-bentuk liturgi yang kuat maknanya. Dalam Kemah Suci dan kemudian di Bait Allah, ibadah dilakukan dengan penuh kekhusyukan melalui persembahan korban, nyanyian Mazmur, dan pembacaan Taurat. Ibadah mereka mengajarkan bahwa mendekat kepada Allah berarti menghormati kekudusan-Nya dan menyadari keberdosaan manusia. Lalu dalam zaman Yesus dan gereja mula-mula, bentuk liturgi menjadi sederhana namun sangat hidup. Jemaat berkumpul di rumah-rumah, membaca Kitab Suci, saling berdoa, berbagi makanan, dan memecah roti dalam Perjamuan Kudus. Dalam kesederhanaan itu, Kristus hadir nyata dan membentuk umat-Nya menjadi tubuh yang hidup.

Dalam sejarah selanjutnya, liturgi berkembang menjadi bentuk yang lebih teratur dan simbolik. Muncullah urutan liturgi yang umum dikenal: vatum (panggilan ibadah), pengakuan dosa, janji pengampunan, nyanyian, pembacaan Firman, kotbah, persembahan, dan berkat penutup. Semua itu bukan sekadar rutinitas, tetapi masing-masing bagian menyampaikan pesan rohani yang mendalam. Liturgi mengajarkan iman, memperdalam pengharapan, dan menyalakan kasih. Bahkan warna liturgis, bentuk salib, dan lilin pun menjadi lambang dari kehadiran Allah di tengah dunia yang gelap.

Namun, liturgi bisa kehilangan makna bila tidak disertai hati yang bertobat. Ketika ibadah menjadi sekadar rutinitas luar tanpa pertobatan batin, liturgi berubah dari perjumpaan menjadi kebiasaan kosong. Inilah yang dikecam oleh nabi Amos. Umat Israel saat itu tetap beribadah, bernyanyi, dan mempersembahkan korban, tetapi mereka menindas orang miskin dan berlaku curang dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah mereka menjadi semacam sandiwara rohani yang tidak menyentuh kenyataan hidup. Amos menunjukkan bahwa liturgi tanpa keadilan adalah kekejian di mata Tuhan. Sebab Tuhan tidak hanya hadir dalam nyanyian, tetapi juga dalam cara kita memperlakukan sesama.

Oleh karena itu, liturgi sejati adalah ibadah yang mengalir ke dalam kehidupan. Firman yang dibaca dan didengar harus melahirkan perbuatan kasih. Doa yang dinaikkan harus diwujudkan dalam kepedulian sosial. Persembahan yang dibawa harus berasal dari hati yang jujur dan bersih. Jika tidak, maka liturgi kehilangan rohnya, dan yang tertinggal hanyalah formalitas. Amos 8 memperingatkan kita bahwa bisa tiba waktunya Allah memilih diam—bukan karena Dia tidak mampu berbicara, tetapi karena umat-Nya menolak untuk mendengar. Dan ketika firman tidak lagi didengar, kehidupan pun kehilangan arah. Maka sebelum kita melanjutkan pembahasan tentang nubuat Amos, mari kita mengingat kembali bahwa liturgi bukan sekadar apa yang kita lakukan setiap Minggu, melainkan siapa kita di hadapan Allah—umat yang dipanggil untuk mendengar, bertobat, dan hidup benar.

KEHIDUPAN LITURGI UMAT ISRAEL

Dalam konteks penulisan kitab Amos, kehidupan liturgi orang Israel tampak hidup secara lahiriah, tetapi sesungguhnya sedang sakit secara rohani. Mereka tetap datang ke tempat ibadah, mempersembahkan korban, bernyanyi, dan mengikuti perayaan keagamaan. Namun di balik semua itu, hati mereka sudah jauh dari Allah. Liturgi telah berubah menjadi kebiasaan yang kosong, dilakukan karena kewajiban, bukan karena kasih. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak sabar menanti ibadah selesai agar bisa kembali ke pasar dan menjalankan bisnis yang penuh tipu daya. Mereka beribadah pada pagi hari, tetapi menindas orang miskin dan berbuat curang di siang hari. Dalam pandangan manusia, ibadah mereka mungkin terlihat khusyuk, tetapi di mata Allah, semua itu adalah kepalsuan yang menyakitkan hati-Nya.

Kitab Amos ditulis dalam situasi seperti ini, ketika Israel berada pada puncak kemakmuran ekonomi, tetapi dalam kejatuhan moral yang dalam. Bangsa ini menikmati hasil pertanian yang melimpah, bangunan-bangunan megah, dan stabilitas politik. Namun di saat yang sama, jurang antara orang kaya dan miskin semakin lebar. Pengadilan dapat dibeli dengan uang. Orang miskin tidak memiliki suara. Orang jujur ditekan. Keadilan sudah tidak lagi berdiri tegak di pintu gerbang. Dan lebih buruknya, semua ini dibungkus dengan liturgi yang tetap berjalan, seolah-olah semuanya baik-baik saja di hadapan Tuhan. Inilah mengapa Allah mengutus seorang nabi yang tidak berasal dari kalangan istana, bukan imam bait suci, bukan sarjana agama. Ia adalah Amos, seorang gembala dari desa Tekoa di wilayah Yehuda.

Amos bukan nabi profesional. Ia tidak dilatih di sekolah nabi. Ia hanyalah penjaga ternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi Allah memanggil dia untuk menyampaikan kebenaran kepada bangsa yang merasa dirinya religius, padahal sebenarnya telah menolak Allah. Melalui Amos, Allah menyuarakan kemarahan-Nya terhadap kemunafikan ibadah umat. Dalam pasal-pasal sebelumnya, termasuk pasal 5, Tuhan dengan tegas berkata: "Aku benci, Aku tak sudi kepada perayaan-perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu." Ini bukan karena Tuhan tidak suka ibadah, tetapi karena ibadah itu tidak diiringi dengan pertobatan dan keadilan sosial.

Liturgi yang terus berlangsung dalam situasi ketidakadilan seperti ini menjadi bahan penghakiman. Sebab umat seolah menyangka bahwa kehadiran mereka di tempat ibadah sudah cukup untuk menyenangkan Tuhan, padahal hidup mereka sehari-hari memancarkan ketamakan, ketidakjujuran, dan ketidakpedulian. Maka melalui Amos, Tuhan ingin menyadarkan Israel bahwa liturgi sejati tidak hanya berlangsung di mezbah, tetapi juga di pasar, di ladang, di rumah, dan di pengadilan. Liturgi sejati terjadi ketika firman yang didengar dalam ibadah dihidupi dalam tindakan sehari-hari.

Dalam terang ini, Amos 8 adalah panggilan terakhir. Tuhan memberi penglihatan kepada Amos tentang keranjang berisi buah musim panas — buah yang sudah matang dan sebentar lagi busuk. Itu gambaran bahwa bangsa Israel pun sudah mencapai batas waktu mereka. Kesabaran Tuhan tidak selamanya dibiarkan diinjak-injak. Ibadah mereka tidak lagi menyentuh hati Tuhan, dan sebentar lagi Tuhan akan menarik kembali firman-Nya. Bukan karena firman itu tidak ada, tetapi karena umat tidak lagi ingin mendengarnya dengan hati yang rendah.

LITURGI SEBAGAI PERJUMPAAN DENGAN FIRMAN ALLAH

Pada zaman Amos, liturgi bukan hanya sekadar rangkaian ibadah lahiriah, melainkan seharusnya menjadi tempat di mana umat berjumpa dengan Allah melalui Firman-Nya. Namun, nubuat Amos mengungkapkan krisis rohani yang serius: Allah akan "membungkam" suara-Nya dari umat karena mereka menolak untuk mendengar dan menaati Firman itu. Ini berarti liturgi kehilangan makna terdalamnya—sebagai ruang perjumpaan dengan suara Allah yang hidup. Dalam Amos 8:11-12, digambarkan adanya kelaparan yang bukan karena ketiadaan makanan, tetapi karena tidak adanya firman Tuhan. Ini menggambarkan kekeringan rohani, ketika ibadah masih berlangsung secara formal, tetapi Firman tidak lagi menyapa karena umat menutup diri terhadap kebenaran.

Pemikiran Martin Luther sangat menegaskan pentingnya Firman dalam liturgi. Ia menyatakan, "Di mana Firman tidak didengar, tidak ada ibadah sejati." Artinya, liturgi hanya akan menjadi ritual kosong jika tidak didasarkan pada penyampaian dan pendengaran Firman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Origenes, Bapa Gereja awal, yang mengatakan bahwa mendengar Firman tanpa melakukannya sama dengan menolak anugerah Allah. Maka, kelaparan akan Firman dalam konteks Amos bukan sekadar kurangnya pengajaran, melainkan sebuah hukuman Allah terhadap umat yang menolak untuk hidup menurut suara-Nya. Ini menjadi peringatan bahwa ibadah yang tidak dilandasi ketaatan dan perjumpaan dengan Firman adalah ibadah yang kehilangan jiwanya.

LITURGI TANPA KEADILAN ADALAH PENGHINAAN

Pada zaman Nabi Amos, bangsa Israel tetap rajin melaksanakan ibadah, mempersembahkan korban, menjalankan hari Sabat, dan mengikuti perayaan-perayaan keagamaan. Namun di balik kesalehan lahiriah itu, tersembunyi kejahatan sosial yang besar. Orang-orang kaya dan para pedagang menggunakan ibadah hanya sebagai topeng sementara untuk menutupi kerakusan mereka. Dalam Amos 8:5, tampak keluhan mereka yang tidak sabar menanti selesainya hari Sabat agar bisa kembali menjual gandum dan memperkecil efa, sebuah tindakan menipu dalam transaksi dagang demi keuntungan sepihak. Mereka menginjak-injak hak-hak orang miskin, mengeksploitasi kaum lemah, dan menjadikan ibadah sebagai sarana membenaran diri, bukan pertobatan sejati.

Kritik Amos ini memperlihatkan bahwa liturgi yang dijalankan tanpa keadilan sosial bukan hanya kehilangan maknanya, tetapi menjadi kekejian di mata Tuhan. Ibadah yang tidak menghasilkan perubahan hidup dan kasih terhadap sesama hanyalah formalitas kosong. Dalam terang teologi Reformed, John Calvin menekankan, ibadah yang tidak melahirkan kesalehan dan keadilan adalah penghinaan terhadap Allah, karena sejatinya penyembahan harus menuntun kita pada hidup yang kudus dan berbelas kasih. Demikian juga, Klemens dari Aleksandria, seorang Bapa Gereja awal, menegaskan: penyembahan kepada Allah harus dilanjutkan dalam perbuatan baik. Artinya, liturgi bukan hanya urusan di dalam bait suci atau gereja, tetapi harus menembus ke dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana kita memperlakukan sesama, bagaimana kita berdagang, dan bagaimana kita menegakkan keadilan.

Dengan demikian, teks ini bukan sekadar kecaman terhadap praktik keagamaan yang munafik, melainkan panggilan mendalam untuk memahami bahwa liturgi sejati selalu berkaitan erat dengan keadilan sosial. Jika ibadah tidak membentuk umat menjadi pembawa kasih dan keadilan Allah, maka ibadah itu kehilangan jiwanya..

PERAYAAN LITURGI ADALAH RATAPAN

Ayat 2 dan 10 kitab ini mengajak kita, Allah tidak berkenan kepada ibadah yang hanya bersandar pada ritual semata, tetapi miskin integritas batin dan keadilan sosial. Dalam Amos 8:3 dan 10, Tuhan menegaskan bahwa nyanyian sukacita di bait suci akan berubah menjadi ratapan dan perkabungan. Ini bukan sekadar perubahan suasana emosional, melainkan sebuah penolakan ilahi terhadap liturgi yang tidak berakar pada kebenaran. Kata "ratapan" di sini tidak hanya menunjuk pada kesedihan, tetapi mencerminkan kehancuran total akibat kemunafikan rohani yang sudah merajalela.

Pada zaman Amos, umat Israel tetap menjalankan ibadah, mempersembahkan korban, dan menyanyikan mazmur. Namun, mereka melakukannya sambil menindas orang miskin dan mempermainkan keadilan (bdk. Amos 5:21-24). Inilah yang membuat Allah murka. Liturgi yang tampak semarak di luar, tetapi membusuk di dalam, tidak hanya sia-sia, melainkan mendatangkan penghukuman. Agustinus dengan tajam mengingatkan bahwa yang Tuhan cari bukanlah suara keras nyanyian, melainkan air mata pertobatan dari hati yang jujur.

Dari perspektif teologis, liturgi bukan sekadar bentuk, melainkan perjumpaan dengan Allah yang Kudus. Ketika bentuk itu dipisahkan dari isi moral dan etis, liturgi berubah menjadi ironi tragis: lagu pujian berubah menjadi lagu duka. Sebagaimana ditulis oleh Karl Barth, "Ibadah sejati adalah respons manusia kepada wahyu Tuhan dalam kebenaran." Maka, jika liturgi tidak merespons wahyu kebenaran dengan kehidupan yang benar, ia akan kehilangan makna sejatinya dan hanya menyisakan kekosongan yang tragis.

Dengan demikian, perayaan liturgi di Amos 8 menjadi cermin peringatan bagi kita. Apakah liturgi kita hari ini lahir dari kesalehan sejati, atau hanya rangkaian kebiasaan yang kehilangan roh? Sebab Tuhan tidak tertarik pada suara nyaring, tetapi pada hati yang merendah dan hidup yang berjalan dalam keadilan.

LITURGI ADALAH PEMBENTUKAN KARAKTER

Liturgi, dalam pandangan Alkitab dan tradisi gereja yang mendalam, seharusnya menjadi ruang di mana umat Tuhan dibentuk secara utuh—bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam karakter dan etika kehidupan sehari-hari. Amos 8, dan secara keseluruhan nubuat Amos, menegaskan bahwa Allah tidak berkenan pada ibadah yang hanya bersifat lahiriah, yang tidak menghasilkan perubahan moral dalam hidup umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa liturgi sejati bukanlah rutinitas upacara, melainkan sarana ilahi untuk pembaruan hati dan pembentukan perilaku sosial yang adil, penuh kasih, dan jujur.

Dalam konteks Israel pada zaman Amos, umat tetap menjalankan praktik-praktik ibadah: mempersembahkan korban, menyanyikan puji-pujian, bahkan merayakan hari-hari raya keagamaan. Namun semua itu tidak disertai dengan kehidupan yang mencerminkan keadilan dan kasih kepada sesama. Teguran Amos tajam: ibadah mereka adalah kebisingan kosong jika tidak menghasilkan keadilan yang mengalir seperti air (bdk. Amos 5:21-24). Artinya, liturgi sejati harus melahirkan umat yang peka terhadap ketidakadilan, yang menjauhi ketamakan, dan yang membela kaum lemah. Bila tidak, liturgi justru menjadi penghinaan terhadap kekudusan Allah.

Teolog Ortodoks Alexander Schmemmann, dalam karyanya *For the Life of the World*, menyatakan bahwa liturgi tidak dimaksudkan untuk menjadi pelarian dari dunia yang penuh masalah, melainkan sebuah tindakan profetik yang memulihkan dunia ke dalam terang Kerajaan Allah. Dalam kerangka ini, liturgi berfungsi sebagai jembatan antara yang kudus dan kehidupan sehari-hari. Ia menguduskan waktu, pekerjaan, dan seluruh keberadaan umat, sehingga setiap tindakan umat, baik dalam gereja maupun dalam dunia, menjadi pantulan kasih dan kebenaran Allah.

Dengan demikian, liturgi yang tidak membentuk karakter—yang tidak menuntun umat untuk berkata benar, bertindak adil, dan hidup kudus—adalah liturgi yang gagal. Ibadah sejati akan terlihat dalam cara umat memperlakukan tetangganya, dalam integritas usahanya, dan dalam kepedulian terhadap yang tertindas. Tanpa itu, ibadah hanyalah formalitas yang kosong, dan Allah, seperti dalam Amos 8, bisa saja mendiamkan langit-Nya—tidak karena umat kurang persembahan, tetapi karena hati mereka keras dan kehidupan mereka bengkok.

KESIMPULAN

Liturgi seharusnya tidak berhenti pada rangkaian ritual yang diulang-ulang tanpa makna yang dalam. Dalam konteks Amos 8, Tuhan menegur bangsa Israel bukan karena mereka tidak beribadah, tetapi karena ibadah mereka tidak mempengaruhi cara hidup mereka. Mereka tetap melakukan ketidakadilan, menindas orang miskin, dan memutarbalikkan hukum demi keuntungan sendiri. Ini menunjukkan bahwa liturgi yang mereka lakukan telah kehilangan fungsi dasarnya: membentuk hati dan perilaku umat agar mencerminkan keadilan dan kasih Tuhan.

Dalam pengertian yang sederhana, liturgi adalah "latihan hidup bersama Tuhan." Seharusnya, liturgi melatih umat untuk lebih sabar, jujur, peduli, dan rendah hati. Bila orang rutin berdoa, bernyanyi, dan mendengar firman, tetapi tetap kasar, licik, atau tidak peduli pada orang lain, maka ibadah itu seperti pohon tanpa buah. Teguran Amos menjadi cermin bagi kita: Tuhan lebih peduli pada perubahan hati daripada kelengkapan seremonial.

Teolog Ortodoks, Alexander Schmemmann, menegaskan bahwa liturgi bukan pelarian dari dunia, melainkan pemulihan dunia. Artinya, ibadah bukan tempat sembunyi dari realitas, tetapi tempat di mana hati dibentuk agar siap menghadapi dunia dengan cara yang benar. Maka, liturgi sejati adalah ibadah yang membentuk karakter — bukan hanya yang terdengar khusyuk, tetapi yang menghasilkan kasih dan keadilan dalam hidup sehari-hari.

ARAH KHOTBAH

1. Liturgi Tanpa Etika adalah Ibadah yang Ditinggalkan Tuhan

Penjelasan Teks: Dalam Amos 8, Tuhan murka bukan karena umat tidak datang beribadah, tetapi karena mereka menjalani liturgi tanpa keadilan sosial. Mereka tetap menyanyikan lagu pujian, namun di balik layar mereka menipu, menindas orang kecil, dan mempermainkan hukum.

Penerapan: Hari ini, gereja bisa penuh lagu dan doa, tetapi kalau jemaat tetap suka menindas, merendahkan orang lain, atau tidak jujur dalam kerja, Tuhan tetap muak pada ibadah itu.

2. Liturgi Sejati Membentuk Karakter

Pemahaman Teologis: Liturgi bukan sekadar tata ibadah, tetapi latihan hidup bersama Allah (*habit of divine presence*). Dalam doa, nyanyian, dan firman, hati dilatih — menjadi sabar, jujur, rendah hati, dan peduli.

Pemikiran Alexander Schmemmann: "Liturgi bukan pelarian dari dunia, tapi pemulihan dunia." Artinya, liturgi harus membuat kita kembali ke dunia dengan cara yang baru.

3. Dari Ritual ke Aksi Sosial

Penekanan Amos: Tuhan mau keadilan mengalir seperti air (Amos 5:24, sebagai penguat tema Amos 8). Liturgi sejati akan membawa kita pada aksi nyata di luar gedung gereja: membantu yang miskin, membela yang lemah, berlaku adil.